

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah .

Literasi menurut Kemendikbud (2016:2) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua atau wali murid siswa), akademisi, penerbit, media masa, masyarakat dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Gerakan literasi sekolah menurut Kemendikbud (2016:3) merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca siswa. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya

akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013).

Kegiatan literasi ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat dan budaya membaca siswa. Ditjen Dikdasmen (2016:4) menyatakan bahwa kegiatan literasi dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan siswa. Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten, hingga satuan pendidikan. Pelibatan orang tua siswa dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam GLS.

b. Tahapan - Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Tahapan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah (2016:28) adalah sebagai berikut :

1. Tahap ke-1

Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi siswa.

2. Tahap ke-2

Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan.

3. Tahap ke-3

Pembelajaran berbasis literasi Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran).

Membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 yang mensyaratkan siswa membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK. Buku laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini disediakan oleh wali kelas.

Kegiatan utama literasi di samping menulis, membaca juga mengalami perubahan paradigma. Ditjen Dikdasmen (2016:2) menyatakan kajian mengenai literasi dalam tulisan ini lebih berfokus pada keterampilan membaca. Hal ini membuat para ahli membaca menyadari bahwa membaca merupakan kegiatan yang kompleks. Proses ini melibatkan kegiatan memaknai kata dan menghubungkannya dengan unit ide atau proposisi. Kemudian pembaca menghubungkan unit ide, memaknai detail informasi, dan membangun mikrostruktur dan makrostruktur atau yang diistilahkan

sebagai “*the mental representation that the reader construct of the text*”.

Pemahaman terhadap mikrostruktur dan makrostruktur menyebabkan pembaca dapat mengidentifikasi ide-ide penting yang kemudian diintegrasikan dengan pengetahuan awal (*prior knowledge*) dan membangun situasi model. Beberapa survei literasi yang diikuti Indonesia antara lain PIRLS dan PISA. PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) adalah studi internasional tentang literasi membaca untuk siswa sekolah dasar yang dikoordinasikan oleh IEA (*The International Association for the Evaluation of Educational Achievement*, berkedudukan di Amsterdam, Belanda). PIRLS diselenggarakan setiap lima tahun sekali, yaitu pada tahun 2001, 2006, 2011, dan seterusnya.

. Hal ini juga menjadi hal yang menggelitik, bagaimana instrumen penilaian PIRLS maupun PISA disusun dan diujikan jika dikaitkan dengan konteks situasi pembelajaran dan kondisi sosioekonomi serta kultur Indonesia. Kajian mengenai literasi di tingkat sekolah dasar tidak dapat dipisahkan dari survei kompetensi literasi yang dilakukan oleh PIRLS. Dalam survei PIRLS, siswa diberikan tes dengan genre teks yang berbeda-beda dan hasilnya dilaporkan dalam dua tujuan membaca, yakni membaca sastra (*literary reading*) dan membaca untuk memperoleh (*informational reading*).

2. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Tarigan (2008:7) menyatakan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Tarigan (2008:7) berpendapat bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi. Aspek membaca sandi adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Membaca sebagai aktifitas visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Rahim (2008:9) menerangkan pada hakikatnya membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Proses berpikir dalam membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Membaca merupakan suatu proses memahami makna yang terkandung didalam lambang-lambang tertulis untuk dikomunikasikan guna memperoleh suatu informasi atau pengertian dari bacaan berdasarkan pengalaman dan pemikiran dari pembaca. Anderson

(dalam Tarigan 2008:8) menjelaskan membaca dapat diartikan sebagai suatu metode yang kita gunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan oranglain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Menurut Nurgiantoro (2013) membaca juga merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan.

b. Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca menurut Tarigan (2008:9) adalah untuk mencari serta memperoleh suatu informasi, mencakup isi dan memahami isi bacaan. Berdasarkan pendapat Rahim (2008:11), adapun macam-macam tujuan membaca yaitu:

- 1) Kesenangan
- 2) Menyempurnakan membaca nyaring
- 3) Menggunakan strategi tertentu
- 4) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
- 5) Mengaitkan informasi yang baru dengan informasi yang telah diketahuinya
- 6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
- 7) Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
- 8) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.
- 9) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Pemahaman merupakan faktor yang penting dalam membaca Resmi (2003:93) menerangkan tujuan membaca adalah memahami bacaan yang dibacanya. Pemahaman terhadap bacaan dapat dipandang sebagai suatu proses yang bergulir, terus-menerus, dan berkelanjutan. Membaca pemahaman sebagai suatu proses mempercayai bahwa

upaya memahami bacaan sudah terjadi ketika kita belum membaca buku apapun. Kemudian, pemahaman itu menapaki tahapan yang berbeda dan terus berubah saat baris demi baris, kalimat demi kalimat.

c. Manfaat Membaca

Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Rahim (2008:1) menyatakan sebuah peribahasa mengatakan bahwa membaca adalah jendela dunia, karena dengan membaca kita akan memperoleh banyak pengetahuan dari segala penjuru dunia. Melalui kegiatan membaca, banyak ilmu pengetahuan yang dapat kita peroleh. Kita dapat memperluas wawasan dengan membaca. Beraneka kejutan dan hiburan juga dapat kita peroleh melalui membaca. Selain itu, kita dapat memahami kehidupan manusia di belahan dunia lain dengan latar belakang sosial dan kultur mereka yang beraneka ragam. Tanda-tanda jalan mengarahkan orang bepergian sampai pada tujuannya, menginformasikan pengemudi mengenai bahaya di jalan.

d. Pembelajaran Membaca

Pembelajaran membaca harus memperhatikan kebiasaan cara berfikir teratur dan baik. Iskandarwassid (2009:264) menerangkan pembelajaran adalah sesuatu kegiatan yang sangat kompleks karena adanya interaksi pada semua komponen pembelajaran yaitu interaksi antara siswa dengan guru, interaksi siswa dengan media, interaksi siswa dengan siswa lainnya. Dalam proses pembelajaran semua unsur

penunjang perlu diperhatikan, yaitu materi, metode pembelajaran, sumber, media, alat penilaian, dan instrumen penilaian. Kompleksitas dalam kegiatan pembelajaran juga terdapat pada pembelajaran membaca. Hal ini disebabkan membaca sebagai proses yang sangat kompleks dengan melibatkan semua proses mental yang lebih tinggi, seperti ingatan, pemikiran, daya khayal, pengaturan, penerapan, dan pemecahan masalah.

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan pembelajaran membaca tidak berdiri sendiri sebagai sebuah mata pelajaran. Pembelajaran membaca merupakan salah satu aspek pembelajaran bahasa Indonesia yang diarahkan untuk mengembangkan kompetensi membaca. Dengan demikian, pembelajaran membaca dapat dilakukan terpadu dengan pembelajaran keterampilan berbahasa lainnya. Kemampuan yang disampaikan dalam pembelajaran membaca adalah kemampuan berbahasa dan bersastra. Oleh karena itu, wacana dalam pembelajaran membaca bisa berupa wacana sastra maupun nonsastra.

e. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan

Membaca merupakan keterampilan dalam berbahasa. Broughton (dalam Tarigan, 2008:11) menerangkan bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, rumit, mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Keterampilan membaca mencakup tiga komponen yaitu:

Pertama, pengenalan terhadap aksara tanda-tanda baca (Broughton dalam Tarigan, 2008:11) adalah keterampilan terhadap aksara serta tanda-tanda baca merupakan suatu kemampuan untuk mengenal bentuk-bentuk yang disesuaikan dengan model yang berupa gambar. Gambar di atas suatu lembaran, lengkungan-lengkungan, garis-garis dan titik-titik hubungan-hubungan berpola yang teratur dan rapi. Gambar itu digunakan sebagai model aksara tulis. Melalui aksara tersebut, pembaca akan memahami maksud yang disampaikan oleh penulis.

Kedua, korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal (Broughton dalam Tarigan, 2008:11). Mengorelasikan aksara beserta tanda baca dengan unsur linguistik merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam diatas kertas dengan unsur bahasa yang formal. Unsur tersebut dapat berupa kata, frasa, kalimat, paragra, atau wacana.

Ketiga, makna atau *meaning* (Broughton dalam Tarigan, 2008:11). Dari kedua keterampilan sebelumnya, makna pada hakikatnya mencakup keseluruhan keterampilan intelektual. Keterampilan memahami makna merupakan kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas. Bahasa formal merupakan kata-kata sebagai bunyi dengan makna yang dilambangkan oleh kata-kata tersebut.

f. Tinjauan Program Jam Baca

Jam baca merupakan waktu yang secara khusus digunakan oleh seorang pembaca untuk membaca dengan tujuan tertentu Kemdikbud (2016:5) menyatakan membaca merupakan kegiatan yang memberikan banyak manfaat bagipembacanya, tidak semua orang memiliki kesadaran akan manfaat membaca. Bagi orang-orang yang memiliki kesadaran tersebut pada umumnya memiliki jam baca. Setiap pembaca memiliki alokasi dan frekuensi yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya. Program jam baca adalah suatu program khusus yang sengaja diselenggarakan untuk meningkatkan minat dan

kemampuan membaca siswa dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah di luar jam pelajaran. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan program ini bertujuan meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa dengan pembiasaan siswa untuk membaca secara rutin di perpustakaan.

Siswa akan dilatih untuk gemar membaca dengan adanya motivasi-motivasi akan pentingnya kegiatan membaca pada saat program jam baca. Program jam baca memberikan banyak keuntungan, terutama pada siswa. Adapun kelebihan dari penerapan program jam baca ini adalah mampu fasilitas sekolah yaitu perpustakaan sesuai dengan tujuannya, biaya yang diperlukan tidak terlalu besar karena dalam penerapannya buku-buku di perpustakaan sebagai alatnya, siswa dapat menjalani program dengan santai karena tidak termasuk dalam kurikulum yang menuntut nilai, dan tidak mengganggu jam pelajaran karena dilakukan seusai jam pelajaran. Penerapan program jam baca juga memiliki kelemahan yaitu untuk keberhasilan program ini juga menuntut ditingkatkannya fasilitas perpustakaan sekolah dan koleksi bukunya agar siswa lebih tertarik untuk membaca di perpustakaan dan kenyamanan siswa dalam membaca merupakan perhatian penting.

3. Pengertian Budaya Membaca

Budaya dapat menjadi landasan segala perilaku dalam masyarakat. Budaya merupakan pengetahuan manusia yang seluruhnya

digunakan untuk mengerti dan memahami lingkungan serta pengalaman yang terjadi kedepannya. Djoko widagdo (2004:20) menjelaskan budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari bahasa sansekerta budhayah yaitu bentuk jamak dari budhi atau akal dan kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi, dengan kata lain budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta karsa dan rasa. Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, mengucapkan, mengetahui, meramalkan, memperhitungkan dan memahami.

Budaya membaca adalah suatu kebiasaan yang didalamnya terjadi proses berfikir yang kompleks, terdiri dari sejumlah kegiatan seperti keterampilan menangkap atau memahami kata-kata atau kalimat yang tertulis, menginterpretasikan, dan merefleksikan. Sutarno (2006:27) mengemukakan bahwa budaya baca adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan dengan tujuan siswa dapat membaca dengan efisien. Budaya membaca merupakan kegiatan positif rutin yang baik dilakukan untuk melatih otak untuk menyerap informasi dalam kondisi dan waktu tertentu.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan salah satu referensi untuk menunjukkan bahwa topik penelitian ini menarik dijadikan sebagai penelitian, namun tidak memiliki kesamaan pada penelitian yang sudah dilakukan, sehingga dapat menambah pembahasan mengenai pendidikan karakter gemar

membaca melalui gerakan literasi sekolah, penelitian yang relevan dilakukan oleh:

1. Penelitian Andrejs Geske dan Antra Ozola (2008) yang berjudul *Factors Influencing Reading Literacy At The Primary School Level*. Menyimpulkan Siswa yang berprestasi tinggi dalam membaca biasanya suka membaca untuk kesenangan mereka sendiri dan berasal dari keluarga di mana orang tua menghabiskan banyak waktu membaca. Dalam pendidikan keluarga, orang tua memegang peran penting dalam meningkatkan minat baca anak. Seperti membacakan buku untuk anak-anaknya di rumah.
2. Penelitian Sania Awais (2013) yang berjudul *The Reading Preferences of Primary School Children in Lahore*. Menyimpulkan bahwa anak-anak lebih memilih untuk membaca hasil cetakan yang diterbitkan secara lokal.

Anak-anak tertarik untuk membaca cerita pendek (fiksi) yang menceritakan kisah petualangan aktor favorit mereka. Bagi orang tua harus lebih memahami keinginan membaca anak-anak mereka dan memilih buku bacaan sesuai dengan selera.

Penulis harus menulis tentang topik yang anak-anak sukai dan harus bertanggung jawab untuk menciptakan karya-karya yang diminati anak-anak sehingga bertujuan untuk kesenangan, pendidikan dan pengembangan diri.

Penerbit harus mempersiapkan bahan bacaan lainnya dengan ilustrasi yang lebih baik dan harus memperhatikan penggunaan warna, ukuran font, kertas, kosakata dan gambar. Guru harus berperan dalam mengembangkan kebiasaan membaca dengan membantu siswa memilih buku yang tepat untuk usia anak.

Atas dasar temuan tersebut, penelitian melengkapi saran untuk orang tua, guru dan pustakawan sekolah, bersama dengan penerbit lokal untuk bermain peran dalam meningkatkan minat baca anak-anak.

3. Yuliyati (2014) Model Budaya Baca-Tulis Berbasis Balance Literacy Dan Gerakan Informasi Literasi di Sekolah Dasar. Model mengonstruksi budaya baca-tulis berbasis pendekatan balance literacy dan gerakan informasi literasi ini efektif untuk mengembangkan kemampuan membaca menulis dan meningkatkan aktivitas baca tulis siswa sekolah dasar. Perlu adanya kerja keras guru, kepala sekolah, dan petugas perpustakaan sekolah untuk membangun aktivitas-aktivitas dalam model berupa program-program yang dikembangkan dan dukung produk yang terdiri atas:
 - a. Pedoman Guru 1: Model Pengembangan Budaya Baca-Tulis Berbasis *Balance Literacy* dan Gerakan Informasi Literasi di SD;
 - b. Pedoman Guru 2: Penataan Kelas Pendukung Pengembangan Budaya Baca-Tulis Berbasis *Balance Literacy* dan Gerakan Informasi Literasi di SD;

- c. Pedoman Guru 3: Program Gerakan Informasi Literasi untuk Pengembangan Budaya Baca-Tulis;
- d. Pedoman Guru 4: Silabus dan RPP Pembelajaran Membaca dan Menulis berbasis Pendekatan *Balance Literacy* dan Gerakan Informasi Literasi di SD;
- e. Buku Siswa yang terdiri atas (a) Pembelajaran Membaca dan Menulis Berbasis *Balance Literacy*; (b) Buku Jurnal Membaca, (c) Buku Jurnal Menulis; dan
- f. Bina Perpustakaan Sekolah.

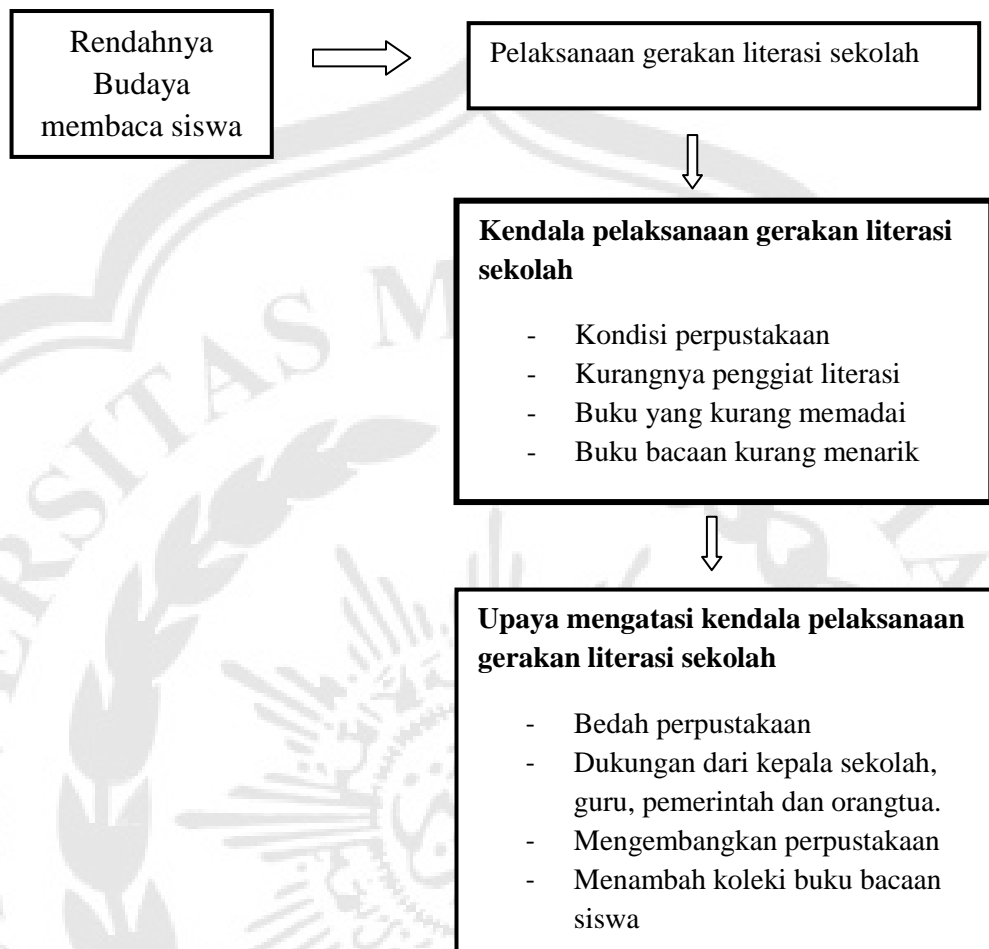
Penelitian yang relevan yang telah dijelaskan di atas maka kesimpulannya adalah siswa membaca literasi secara substansial dipengaruhi oleh kolaborasi orang tua dan anak pada usia pra-sekolah. Peran orang tua untuk ikut serta memperhatikan dalam pengembangan awal anak membaca keaksaraan selama periode usia pra-sekolah dan guru untuk merangsang siswa membaca teks penuh karya sastra yang sesuai untuk tingkat sekolah dasar.

C. Kerangka Pikir

Membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Dengan kemampuan membaca yang membudaya dalam diri setiap anak, maka tingkat keberhasilan di sekolah maupun dalam kehidupan di masyarakat akan membuka peluang kesuksesan hidup yang lebih baik.

Program literasi bukan sekedar membaca dan menulis. Literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Harus diakui, salah satu kekeliruan besar dalam sistem pendidikan adalah sangat mengedepankan kecerdasan intelektual, namun mengenyampingkan pelajaran yang mengandung nilai-nilai.

Gerakan literasi adalah salah satu cara untuk menanamkan budi pekerti luhur tersebut. Guru memiliki peran penting dalam merangsang siswa untuk belajar, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus menggunakan pendekatan yang komprehensif serta progresif agar bisa memotivasi rasa ingin tahu siswa dan memicu mereka untuk berpikir kritis. Sekolah dasar Negeri 2 Limpakuwus sebagai salah satu tempat menimba ilmu berupaya menumbuhkan budaya membaca dan menulis (literasi) sebagai bagian dari pengembangan diri siswa. Hal ini akan berhasil jika guru mampu mengembangkan pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat meningkatkan kemampuan literasi dan potensi siswa seutuhnya.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir